



## Implementasi Program Bina Diri Terhadap Pengembangan Profil Lulusan Mendalam Siswa Inklusi di Sekolah Dasar

Dela Nesia Putri<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Lambung Mangkurat

Email: [delanesiaputr@gmail.com](mailto:delanesiaputr@gmail.com)<sup>1</sup>, [a.surinsyah@ulm.ac.id](mailto:a.surinsyah@ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [artamulyabudi@ulm.ac.id](mailto:artamulyabudi@ulm.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted December 03, 2025

#### Keywords:

Self-Care Program, Inclusive Students, Deep Graduate Profile, Basic Competency Development

### ABSTRACT

*Inclusive education is an approach that seeks to improve the education system by ensuring that no barriers prevent any student from fully participating in the learning process. This study aims to explain how the Self-Care Program is implemented in elementary schools to help inclusive students develop independence and character as part of the Deep Graduate Profile. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and document analysis at SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. The findings indicate that the Self-Care Program is carried out regularly and adjusted to each student's needs, including activities such as personal hygiene practice, communication skills, emotional regulation, and simple social interactions. The program has a positive impact on the independence, self-confidence, and social abilities of inclusive students. Despite several challenges, such as differences in students' abilities and limited time, teachers and special education assistants were able to address them through collaboration and activity adjustments. Overall, the Self-Care Program effectively supports the development of a more independent and character-driven graduate profile among inclusive students.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received November 13, 2025

Revised November 21, 2025

Accepted December 03, 2025

#### Keywords:

Program Bina Diri, Siswa Inklusi, Profil Lulusan Mendalam, Pengembangan Kompetensi Dasar

### ABSTRACT

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan dengan memastikan tidak ada hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana Program Bina Diri diterapkan di sekolah dasar untuk membantu siswa inklusi mengembangkan kemandirian dan karakter yang menjadi bagian dari Profil Lulusan Mendalam. Pendekatan kualitatif studi kasus yang digunakan, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bina Diri dilaksanakan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, meliputi latihan kebersihan diri, komunikasi, pengelolaan emosi, dan kegiatan sosial sederhana. Program ini berdampak positif pada kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial siswa inklusi. Meski terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan waktu, guru dan GPK mengatasinya melalui kolaborasi dan penyesuaian kegiatan. Secara keseluruhan, Program Bina Diri terbukti mendukung pengembangan profil lulusan yang lebih mandiri dan berkarakter pada siswa inklusi.



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Dela Nesia Putri  
Universitas Lambung Mangkurat  
E-mail: [delansiaputr@gmail.com](mailto:delansiaputr@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hak asasi warga negara Indonesia yang harus diperoleh oleh semua anak, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Ini sesuai dengan Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu “Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali.”. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 70 tahun 2009 secara bersama-sama dijelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan peluang bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dengan siswa lainnya dalam satu lingkungan yang sama. Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang berupaya memperbaiki sistem pendidikan dengan cara menghapus berbagai hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk terlibat secara menyeluruh dalam proses belajar (Alfikri et al., 2022)

Pendidikan inklusi pada dasarnya adalah usaha untuk memastikan bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan, baik fisik maupun emosional, tetap dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkelanjutan (Harahap et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah reguler dapat menerima semua tanpa membedakan latar belakang kondisi anak. Dengan adanya pendekatan inklusif, sistem pendidikan diharapkan dapat memberikan ruang bagi semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menyingkirkan segala hambatan yang menghalangi proses belajar mereka. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian serta dukungan yang lebih intensif. Mereka memerlukan pendampingan khusus dari guru yang berperan penting dalam membantu mereka mengikuti dan memahami pembelajaran (Darmawati et al., 2024). Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap peserta didik (Jannah et al., 2025). Sekolah reguler juga memiliki peran penting dalam hal ini, karena menjadi wadah bagi setiap anak untuk belajar dan berkembang bersama sesuai kemampuan masing-masing tanpa membedakan kondisi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin diketahui bahwa ditemukan keunggulan sekaligus keunikan pada program sekolah inklusi ini adalah adanya program Bina Diri yang diterapkan oleh sekolah. Sekolah inklusi merupakan wadah pendidikan yang mengedepankan pemerataan dan keberagaman tanpa adanya perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya, sehingga keduanya memperoleh kesempatan belajar yang sama. Dalam pelaksanaannya, siswa berkebutuhan khusus tidak diperlakukan secara istimewa, melainkan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dengan siswa lainnya. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, baik dari pemerintah, pihak sekolah, maupun masyarakat, karena penerapan sekolah inklusi menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk



membantu mengembangkan kemampuan dasar siswa inklusi di sekolah dasar adalah melalui Program Bina Diri. Program ini bertujuan untuk melatih kemandirian siswa dalam menjalani kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola emosi dan perilaku (Kusnawan et al., 2022). Melalui kegiatan Bina Diri, siswa tidak hanya belajar keterampilan praktis, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan karakter positif yang mendukung terbentuknya profil lulusan mendalam (Kurnia, 2024). Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kehidupan nyata, misalnya dengan membiasakan siswa mencuci tangan, berpakaian sendiri, menjaga kebersihan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam kajian tentang Program Bina Diri, terutama terkait program ini bukan hanya membangun keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi lebih luas pada siswa berkebutuhan khusus. Studi (Kusnawan et al., 2022) di SLB BC YPLAB Wartawan menemukan bahwa Program Bina Diri membantu siswa meningkatkan kemampuan dasar dan kemandirian, namun fokusnya masih terbatas pada keterampilan fungsional sehari-hari. Penelitian (Kurnia, 2024) di SLB Wijaya Kusuma juga menunjukkan bahwa siswa memperoleh keterampilan praktis serta sikap positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri, tetapi belum mengaitkan temuan tersebut dengan capaian profil pelajar menurut Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian internasional oleh (Kamil et al., 2023) menegaskan pentingnya keterampilan hidup mandiri perawatan diri, interaksi sosial, dan pengelolaan emosi bagi siswa berkebutuhan khusus, meski penelitian ini lebih menyoroti kebutuhan akan keterampilan tersebut daripada peran program Bina Diri itu sendiri. Kesenjangan ini semakin dipertegas oleh penelitian (Jardinez & Natividad, 2024) yang menekankan pentingnya interaksi sosial bermakna dan bimbingan yang tepat dalam membangun pemahaman antarindividu serta pengenalan perbedaan sudut pandang di antara siswa. Meskipun penelitian tersebut menyoroti aspek hubungan sosial, kajiannya tidak secara spesifik membahas bagaimana Program Bina Diri dapat menjadi sarana sistematis untuk membangun kompetensi sosial dan emosional tersebut. Secara keseluruhan, penelitian yang ada masih cenderung menitikberatkan pada aspek keterampilan praktis. Belum banyak kajian yang mengulas secara mendalam bagaimana Program Bina Diri dapat mendukung pembentukan karakter, sikap, dan kompetensi holistik siswa sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka

Penelitian ini menawarkan pembaruan penting tentang bagaimana menerapkan Program Bina Diri untuk siswa inklusi secara keseluruhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bina diri dapat diterapkan dengan metode yang lebih terorganisir untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak inklusi, termasuk keterampilan fungsional dan perkembangan karakter seperti rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri. Ini berbeda dengan temuan (Widya et al., 2024), yang lebih menekankan pelatihan dasar secara bertahap. Metode ini sejalan dengan temuan penelitian global oleh (Kamil et al., 2023) yang menyatakan bahwa keterampilan hidup mandiri, termasuk pengelolaan emosi, perawatan diri, dan interaksi sosial, diperlukan oleh semua siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat berpartisipasi dalam lingkungan yang inklusif. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh (Jardinez & Natividad, 2024), bimbingan yang tepat dan interaksi sosial yang signifikan dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan sosial-emosional, memahami perbedaan, dan membangun hubungan positif. Injauan literatur yang lebih luas menunjukkan bahwa siswa dengan berbagai hambatan



membutuhkan pelatihan terstruktur untuk komunikasi, perawatan diri, dan pengendalian emosi agar mereka dapat mencapai kemandirian. Dengan memberikan model program bina diri yang lebih luas dan fleksibel, penelitian ini menjawab kebutuhan tersebut. Secara ringkas, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Bina Diri dapat membantu semua siswa inklusi berkembang dalam keterampilan sehari-hari, kompetensi sosial, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena kemampuan untuk hidup mandiri merupakan kebutuhan dasar bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti pendidikan dengan baik. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis oleh (Kamil et al., 2023), siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan dukungan yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan agar mereka dapat menguasai keterampilan hidup mandiri, seperti merawat diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola perilaku di kehidupan sehari-hari. Tanpa penguasaan keterampilan tersebut, siswa sering mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pentingnya dukungan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Pujiaty, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif hanya dapat berjalan efektif apabila sekolah mampu memberikan bantuan yang tepat untuk mengatasi berbagai hambatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana Program Bina Diri diterapkan di sekolah dasar serta bagaimana program tersebut dapat mendukung pembentukan profil lulusan mendalam, terutama dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menyusun kebutuhan pendidikan inklusif yang lebih relevan dan efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keunggulan dan keunikan salah satu program di SDN Pasar Lama 3 yang berperan dalam mengembangkan profil lulusan mendalam bagi siswa inklusi. Melalui program ini, siswa diharapkan dapat menumbuhkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta rasa percaya diri, yang menjadi bekal penting agar mereka mampu tumbuh sebagai individu mandiri dan berkontribusi aktif di lingkungan sekitarnya (Astarani et al., 2024). Kerja sama antara semua pihak sangat penting, dan dibutuhkan usaha yang konsisten serta terencana untuk keberhasilan ini agar membantu anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mandiri (Ubaidillah et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi program bina diri dalam upaya mengembangkan profil lulusan mendalam siswa inklusi di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji lebih dalam tentang Implementasi Program Bina Diri dalam upaya mengembangkan profil lulusan mendalam siswa inklusi di sekolah dasar. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena sosial secara lebih mendalam dengan melihat konteks, pengalaman, serta sudut pandang individu yang terlibat di dalamnya (Jailani, 2023). Studi kasus (*case study*) menurut (Yin, 2018) merupakan cara untuk mencari pengetahuan dengan mengamati dan menyelidiki peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus digunakan ketika sulit membedakan antara suatu kejadian dengan



keadaan sebenarnya di lapangan. Dalam metode ini, peneliti bisa memakai berbagai sumber informasi untuk membantu menemukan data dan bukti yang diperlukan.

Penelitian ini dilakukan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin, pemilihan sekolah ini dikarenakan peneliti melihat keunikan yang terdapat disekolah tersebut yang dapat diangkat sebagai studi kasus yang menarik. Subjek penelitian pada penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru/pendidik, GPK (Guru Pendamping Khusus) serta peserta didik. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada wawancara dengan GPK yang sudah > 3 tahun mengabdikan diri di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan selama ± 1 bulan yang dilaksanakan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin dengan mewawancarai 2 GPK kelas rendah dan kelas tinggi. Penelitian ini berfokus pada program bina diri siswa inklusi yang ada di sekolah dasar tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan bertujuan untuk melihat dan mengamati perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa inklusi setelah penerapan program bina diri. Wawancara yang dilaksanakan adalah semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru/pendidik, GPK (Guru Pendamping Khusus) serta peserta didik selama beberapa waktu mengenai implementasi program bina diri terhadap upaya mengembangkan profil lulusan mendalam siswa inklusi di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin. Studi dokumen yang didapatkan berupa rapor dari beberapa siswa inklusi, foto kegiatan bina diri di sekolah serta modul ajar siswa inklusi.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengetahui upaya mengembangkan profil lulusan mendalam siswa inklusi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman (1992:16), tahapan dalam proses analisis data meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Karena selama di lapangan peneliti memperoleh banyak informasi, maka semua data tersebut perlu dicatat secara lengkap dan akurat. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum informasi, menyoroti hal-hal penting, serta mengidentifikasi pola atau tema utama dari hasil pengumpulan data. Setelah itu, data yang sudah disederhanakan disajikan dalam bentuk uraian naratif atau deskripsi singkat agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk menemukan temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya (Hidayat, 2025).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Program Bina Diri dalam Upaya Mengembangkan Profil Lulusan Mendalam Siswa Inklusi di Sekolah Dasar**

Hasil observasi dan wawancara dengan GPK (Guru Pendamping Khusus) di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa program Bina Diri telah menjadi salah satu kegiatan rutin yang membantu siswa belajar mandiri dan berkembang menjadi karakter positif. Kegiatan ini dilakukan secara berkala setiap dua minggu sekali dan dilakukan dengan bekerja sama oleh guru kelas dan GPK. Beberapa kegiatan yang dilakukan termasuk latihan menjaga kebersihan diri, makan dan minum sendiri, membersihkan meja belajar, melatih kemampuan mengingat, fokus, dan konsentrasi, mengembangkan



keterampilan membuat kreasi sederhana, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sederhana seperti kerja bakti dan bermain bersama teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa telah terjadi kemajuan yang cukup besar. Di kelas rendah, beberapa siswa masih memerlukan bantuan karena keterbatasan fisik atau perilaku hyperaktif, tetapi banyak yang sudah bisa melakukan kegiatan dasar secara mandiri. Di kelas tinggi, siswa bahkan lebih terbiasa merapikan peralatannya sendiri dan lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan kelompok.

## **2. Dampak Program Bina Diri terhadap Siswa Inklusi**

Program Bina Diri benar-benar meningkatkan pertumbuhan siswa inklusi. Salah satunya adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian. Siswa saat ini lebih suka mengikuti instruksi dan lebih aktif dalam kegiatan belajar daripada sebelumnya, yang sering enggan belajar atau sulit diarahkan. Selain itu, mereka menjadi lebih ramah terhadap teman dan bahkan mampu menunjukkan rasa empati dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa inklusi menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif; mereka mulai mencoba mencari solusi sendiri, bertanya ketika tidak paham materi, dan menggunakan kegiatan menggambar untuk berkomunikasi. Siswa merasa lebih nyaman dan bersemangat untuk belajar di sekolah karena dukungan dari guru dan teman sebaya mereka.

## **3. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program Bina Diri**

Program Bina Diri memiliki banyak keuntungan, tetapi juga tantangan. Salah satunya adalah bahwa kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa inklusi berbeda. GPK harus benar-benar menyesuaikan metode mengajar dan pendekatan pendampingan untuk sesuai dengan sifat unik setiap anak. Misalnya, siswa hyperaktif yang mengalami kesulitan untuk fokus, siswa dengan dyslexia yang memerlukan penjelasan berulang, atau siswa dengan penundaan bicara yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Karena GPK harus menangani banyak anak sekaligus, keterbatasan waktu dan tenaga juga menjadi masalah. Teknologi masih terbatas dalam pembelajaran, terutama untuk siswa kelas rendah. Faktor emosional juga sangat memengaruhi beberapa siswa, seperti menjadi marah, bosan, atau kehilangan konsentrasi. Guru harus bersabar dan menggunakan pendekatan yang menenangkan untuk memastikan kegiatan tetap berjalan dengan baik.

## **4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Program Bina Diri**

Mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dan GPK berusaha menerapkan beberapa strategi yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Kegiatan Bina Diri disusun dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak, sehingga semua bisa ikut terlibat tanpa merasa terbebani. Guru juga selalu memberikan motivasi dan apresiasi positif, seperti pujian atau nilai tambahan, agar siswa merasa bangga dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Kerja sama antara guru kelas dan GPK menjadi kunci penting keberhasilan program ini. Mereka bersama-sama merancang materi dan media belajar yang mudah dipahami oleh siswa inklusi. Sekolah juga membangun budaya inklusif dengan melibatkan semua siswa dalam kegiatan bersama tanpa membeda-bedakan kemampuan.

Selain itu, pendekatan yang mengaitkan kegiatan belajar dengan kehidupan sehari-hari juga diterapkan, misalnya dengan mengajak siswa berlatih membeli jajanan di kantin, menjaga kebersihan kelas, atau bermain peran untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang melibatkan kerjasama antara guru kelas dan GPK. Cara ini membantu siswa memahami pelajaran sekaligus menumbuhkan keterampilan hidup yang penting untuk kemandiriannya.



**Gambar 1. Kegiatan Bina Diri**

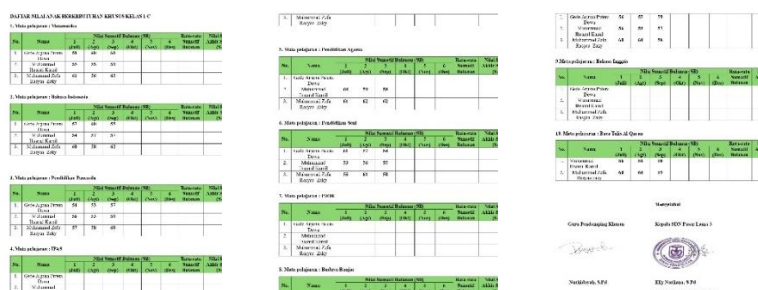
**LEMBAR KERJA**

Nama : Nurhidayah S.Pd  
 Asal Instansi : SDN Pasar Lama 3  
 Deskripsi Peserta Didik :  
 Nama Peserta Didik : Muhammad Ihsanul kamil  
 Kelas : 1 C  
 Jenis ABK : Speech delay  
 Karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik : Anak masih sulit memegang pensil dan pengucapan kata masih belum jelas.  
 Bidang Studi : Pendidikan Pancasila

**PEMETAAN KURIKULUM**

MODEL/ KOMPONEN	Tujuan Pembelajaran		Materi	Proses			Evaluasi	
	CP			Metode	Media	Soal	Cara	Alat
Duplikasi	√			√	√	√	√	√
Modifikasi			√	√	√	√	√	√

**Gambar 2. Rencana Belajar Siswa Inklusi**



**Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Inklusi**

**Pembahasan**

**1. Implementasi Program Bina Diri dalam Upaya Mengembangkan Profil Lulusan Mendalam Siswa Inklusi di Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Bina Diri di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin berjalan cukup baik karena dilakukan secara terencana, melibatkan guru kelas dan GPK, serta menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa inklusi. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Natalia et al., 2025) yang menyatakan bahwa Bina Diri



merupakan salah satu bentuk layanan pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemandirian siswa berkebutuhan khusus dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan percaya diri. Hal ini mendukung teori (Khotrunada & Widiyanah, 2024) yang menyebutkan bahwa kegiatan Bina Diri dapat membantu membentuk karakter positif serta mengembangkan kemampuan sosial emosional siswa inklusi.

Dalam konteks Profil Lulusan Mendalam, program ini juga memperkuat beberapa dimensi penting seperti *character*, *collaboration*, dan *self-reflection* yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru. Belajar juga merupakan upaya untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran dengan baik (Qorib, 2024). Melalui pendekatan pembiasaan dan pendampingan, siswa belajar untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti makan, merapikan barang, menjaga kebersihan diri, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Widya et al., 2024) yang menjelaskan bahwa Bina Diri efektif untuk mengatasi hambatan belajar dan perilaku pada anak tunagrahita karena memberikan ruang belajar yang lebih kontekstual dan berpusat pada pengalaman langsung. Implikasinya, secara teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa program berbasis kegiatan nyata seperti Bina Diri dapat menjadi jembatan antara teori pembelajaran inklusi dan praktik di lapangan. Secara praktis, sekolah dapat mengadaptasi kegiatan ini untuk menanamkan nilai kemandirian sejak dini. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan konteks penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

## 2. Dampak Program Bina Diri terhadap Siswa Inklusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa inklusi yang mengikuti Program Bina Diri mengembangkan kemandirian sosial, emosional, dan kepercayaan diri yang lebih baik. Siswa yang dulunya sulit diarahkan sekarang mampu melakukan aktivitas sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta mengikuti pelajaran. Perubahan perilaku ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang scaffolding, di mana guru atau GPK secara bertahap membantu siswa menjadi mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan. Karakteristik karakter dan keterampilan sosial juga diperkuat oleh kegiatan rutin seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dalam kelompok. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Bina Diri membangun karakter disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati pada siswa inklusi (Kurnia, 2024). Siswa melihat peningkatan motivasi untuk belajar dan rasa percaya diri mereka sebagai dampak tambahan. Mereka mulai tampil di depan kelas, bertanya jika ada pertanyaan, dan bahkan membantu teman mereka. Hasil ini diperkuat oleh dukungan guru dan persetujuan teman sebaya. Penemuan ini sejalan dengan temuan (Aulia Fitriana et al., 2025), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang ramah adalah kunci keberhasilan pembelajaran inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan bina diri bukan hanya metode untuk melatih



keterampilan dasar; itu juga membantu siswa tumbuh secara sosial dan emosional. Namun, kekurangan penelitian ini adalah belum mengukur perubahan secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan yang menggunakan alat yang dapat mengukur perkembangan siswa secara lebih akurat.

### 3. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Program Bina Diri

Perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk inklusi adalah salah satu tantangan dalam mengelola program ini. Setiap anak dengan kondisi khusus, seperti *hyperaktif*, *dyslexia*, *autisme*, atau penundaan bicara, memiliki metode yang berbeda. GPK harus menyesuaikan metode pengajaran, bahasa, dan kegiatan dengan kemampuan unik siswa. Ini sesuai dengan pendapat (Harefa, 2023), yang menyatakan bahwa keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi kendala terbesar dalam menerapkan pendidikan inklusif.

Kegiatan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu, tenaga pendidik, dan fasilitas. Seperti, tidak semua kelas memiliki sumber daya pembelajaran digital yang memungkinkan siswa untuk menjadi inklusif. Faktor emosional juga menjadi penghalang karena beberapa siswa mudah bosan, sulit fokus, atau emosional ketika menghadapi situasi baru. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain (Mayangsari et al., 2025), yang menemukan bahwa guru inklusi sering menghadapi masalah menyesuaikan kurikulum dan media pembelajaran untuk kondisi siswa yang beragam. Untuk membuat lingkungan belajar yang baik, guru harus sabar dan empati. Hasil ini menunjukkan bahwa guru dan GPK harus dilatih secara teratur untuk mengelola kelas inklusif. Hasil ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak waktu dan fasilitas harus disediakan untuk kebijakan sekolah. Penelitian ini belum mencakup aspek kebijakan secara langsung, jadi penelitian selanjutnya harus mengeksplorasi peran kebijakan sekolah dan bantuan pemerintah daerah dalam memperkuat program inklusi.

### 4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan

Guru dan GPK di SDN Pasar Lama 3, menggunakan strategi adaptif untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Salah satunya adalah memastikan bahwa semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain itu, guru memberikan penghargaan dan motivasi sederhana, seperti pujian, nilai, atau pengakuan, untuk membuat siswa merasa dihargai dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar. Langkah penting untuk keberhasilan program adalah kerja sama antara guru kelas dan GPK. Kedua bekerja sama untuk membuat materi pembelajaran dan media yang mudah dipahami siswa dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penelitian (Immara'atul Mauliddiyah & Santy Dinar Permata, 2025) menemukan bahwa kerja sama guru dan GPK sangat efektif dalam membuat pembelajaran inklusif yang ramah dan fleksibel. Strategi ini mendukung temuan ini. Selain itu, kegiatan yang memiliki hubungan dengan dunia nyata, seperti bermain peran sosial, menjaga lingkungan bersih, dan membeli barang di kantin, membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih kontekstual. Metode ini mendukung gagasan pembelajaran kontekstual (CTL), yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung. Dalam kenyataannya, sekolah dapat menggunakan strategi-strategi ini sebagai referensi saat mereka membuat program



pembelajaran yang lebih inklusif. Untuk membuat hasil lebih umum, studi komparatif harus dilakukan di sekolah inklusi lainnya. Ini karena lingkup pengamatan penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bina Diri di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin sangat membantu siswa inklusi mengembangkan kemampuan sosial, kemandirian, dan sifat positif, yang merupakan komponen Profil Lulusan Mendalam. Siswa menunjukkan perkembangan dalam aktivitas sehari-hari dan beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah jika program dijalankan dengan terencana, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan didukung oleh kolaborasi antara guru kelas dan GPK. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan, merapikan barang, dan berkomunikasi, tetapi juga mengajarkan sikap yang disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Oleh karena itu, program bina diri telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif untuk mendukung tujuan pendidikan inklusi di sekolah dasar, terutama dalam membangun siswa yang lebih mandiri. Oleh karena itu, program bina diri telah terbukti menjadi salah satu pendekatan yang berhasil untuk membantu mencapai tujuan pendidikan inklusi di sekolah dasar, terutama dalam membangun siswa yang lebih mandiri dan berkarakter.

Penelitian ini secara teoretis memperkuat pemahaman kami tentang fakta bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung juga dikenal sebagai pembelajaran pengalaman yang digunakan dalam Program Bina Diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan karakter siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan Profil Lulusan Mendalam tidak hanya bergantung pada pembelajaran akademik dan kegiatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata siswa juga perlu disertakan. Studi ini juga menunjukkan bahwa teori perkembangan sosial Vygotsky sejalan dengan pendekatan pembiasaan dan pendampingan bertahap, terutama dalam hal membantu siswa memperoleh keterampilan baru melalui *scaffolding*.

Penelitian ini secara praksis menyarankan sekolah dan pendidik untuk menggunakan Program Bina Diri sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari daripada hanya kegiatan tambahan. Disarankan agar guru dan GPK terus bekerja sama untuk membuat kegiatan yang sesuai dengan kemampuan setiap anak dan memberikan dukungan emosional dan motivasi yang konsisten. Agar pelaksanaan Program Bina Diri lebih sistematis dan berkelanjutan, kepala sekolah dapat memasukkannya ke dalam kebijakan sekolah inklusi mereka. Selain itu, orang yang membuat kebijakan pendidikan, seperti dinas pendidikan dan Kemendikbud, dapat mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan khusus kepada guru dan GPK untuk membantu mereka mengelola program kemandirian dan layanan pendidikan inklusi di sekolah dasar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alfikri, F., A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7545>
- Astarani, K., Tabita, A., Zeofanny, C., Pawestri, D. M., Puspitasari, D. A., Retno, E. D., Fidel, G., Agung, I. D., Candrawati, M., Cicillia, N., & Putri, T. (2024). Peningkatan kreativitas anak berkebutuhan khusus melalui hasta karya dari sapu tangan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 247–256. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i2.99>
- Aulia Fitriana, R., Wahyu Rafa Sakina, M., Purwandani, S., & Hidayah, N.. (2025). Pengaruh pendidikan inklusif terhadap perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0). In *Indonesian Research Journal on Education Web Jurnal Indonesian Research Journal on Education* (Vol. 5). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2811>
- Darmawati, A. A., Kusumawati, D., Aslamiyah, L. S., Khusus, M. P., Ajeng, N. :, & Darmawati, A. (2024). Pendekatan pembelajaran individu untuk anak berkebutuhan khusus dalam implementasi kurikulum merdeka. In *Journal of Learning and Educational Technology* (Vol. 1, Issue 1). <https://ojs.indoscience.co.id/index.php/jlet/article/view/2>
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, Jakarta <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Harahap, H. A., Amelia, F., Azis, A., & Artikel, I. (2025). *Peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/view/169>
- Harefa, D. , Harefa. S. E. , & Herlina. E. S. (2023). Tantangan bagi anak berkebutuhan khusus (abk) pendidikan inklusif di semua tingkatan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/337>
- Hidayat, R. , Fitri. R. A. , & Hermina. D. (2025). *Langkah penelitian manajemen pendidikan: penemuan masalah, telaah pustaka, persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penyimpulan/pemaknaan, dan pelaporan & evaluasi penelitian*. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509>
- Mauliddiyah, I. A., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>



- Jannah, F., & Suriansyah, A., (2025). *Membangun karakter siswa melalui kepemimpinan inklusif di sekolah dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29071>
- Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The advantages and challenges of inclusive education: striving for equity in the classroom. *Shanlax International Journal of Education*, 12(2), 57–65. <https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182>
- Kamil, M., Amin, A. S., Akhir, M., Badayai, A., Zambri, M., Sutan, R., Khairuddin, K. F., & Abdullah, W. (2023). Independent living skills needed by students with special educational needs (sen) towards inclusive education: a systematic literature review. In *SPECIALUSIS UGDYMAS / SPECIAL EDUCATION* (Vol. 2023, Issue 44). <https://www.researchgate.net/publication/374841089>
- Khotrunada, A., & Widiyanah, I. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah inklusi (studi kasus di smp negeri 1 yogyakarta). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12, 247–261. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/70280>
- Kurnia, I. R., Meilania, D. K., Lestari, F., Aliifah, S. N., & Saphira, V. N. (2024). Penerapan keterampilan sosial dalam kegiatan bina diri bagi anak abk di slb wijaya kusuma. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5012>
- Kusnawan, A., Resmiati Muslimah, S., & Amalia Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, A. S. (2022). Latihan bina diri pada siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/cons-iedu/article/view/371>
- Mayangsari, A., Astuti, T., Hanifatunnisa, M., Irafany, M. N., Az Zahro, I., Divanggi, A., Pgsd, ), & Semarang, U. N. (2025). *Analisis peran guru dalam strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas 2 sdn sadeng 03*. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.328>
- Natalia, Eka Nugraha, A., & Susilawati, I. (2025). Meningkatkan kemandirian melalui pembelajaran bina diri pada siswa tunagrahita sedang dalam memakai baju di kelas I slb negeri Nanga Pinoh. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 224–238. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4674>
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksebilitas di sekolah dasar. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.584>
- Qorib, M. (2024). Analysis of differentiated instruction as a learning solution in student diversity in inclusive and moderate education. In *IJRS: International Journal Reglement & Society Analysis Of Differentiated Instruction As A Learning Solution ...* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.55357/ijrs.v5i1.452>



- Ubaidillah, K., Brata, A. K., Fitriyatun, H., & Triana, Y. (2024). A hermeneutical phenomenological research on developing independent living skill in children with special needs through collaborative educational efforts. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11), 565–588. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.29>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan program bina diri dalam meningkatkan kemandirian pada anak tuna grahita di slb c muzdalifah. *Journal of Human And Education*, 4(6), 317–322. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1822>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: design and methods*. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-study-research-and-applications/book250150>